

LATAR BELAKANG

Tambaklorok merupakan kawasan pesisir di Semarang yang menjadi pusat aktivitas nelayan dan perikanan. Namun, kawasan ini terus menghadapi banjir rob dan penurunan muka tanah yang menyebabkan kerusakan hunian serta mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat. Selama ini warga melakukan peninggian rumah secara mandiri sebagai bentuk adaptasi, tetapi solusi tersebut bersifat sementara dan membutuhkan biaya yang besar. Selain itu, fungsi hunian dan aktivitas produksi perikanan yang masih menyatu membuat masyarakat semakin rentan ketika rob terjadi. Dengan pendekatan arsitektur perilaku yang memperhatikan karakteristik masyarakat nelayan pesisir, desain ini diharapkan mampu menjadi solusi hunian yang adaptif terhadap banjir rob, mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi nelayan, serta menciptakan lingkungan permukiman yang lebih layak, produktif, dan berkelanjutan bagi masyarakat Tambaklorok.

ISU

Penurunan Kualitas Hunian
genangan rob yang berulang mempercepat penurunan kualitas hunian dan meningkatkan beban biaya perawatan rumah

Tidak ada pemisahan Ruang
Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang penyimpanan alat tangkap hingga pengolahan hasil laut.

Penurunan Muka Tanah
Penurunan muka tanah pada wilayah pesisir Semarang berkisar di antara 9-10 cm setiap tahun

Terdampak Banjir Rob
tinggi dari genangan dapat mencapai 40-80 cm dengan durasi genangan sekitar 3-5 jam pada saat pasang tinggi dan hujan deras.

Why RW 15?
Pilihannya didasarkan pada dampak kerusakan bangunan yang tergolong parah dibanding RW lainnya di Tambaklorok.

Presentase Nelayan paling tinggi
70% penduduk di RW 15 bermata pencaharian nelayan, dan jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan jumlah nelayan di RW lainnya.

Paling dekat dengan Laut Jawa
Wilayah RW 15 berada di paling Utara Tambaklorok, sehingga paling dekat dengan Laut Jawa dan tanggul.

Kawasan Terpadat
RW 15 merupakan kawasan terpadat dengan kerapatan bangunan yang tinggi dan keterbatasan ruang

SITE



Berdasarkan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kampung Bahari Tambaklorok Tahun 2016, Terdapat Pengelompokan zona menjadi 6.

Zona 2 merupakan area pengembangan permukiman baru yang direncanakan pada kawasan reklamasi di bagian selatan Tambaklorok.

INFORMASI SITE

Lokasi : Jl. Tambak Mulyo, Tj. Mas, Kec. Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah
Luas Tapak : 108.430 m²
KDB : 0,6 atau 60% = 65.058 m²
KLB : 4 lantai
GSB : minimal 5 m
Lebar Jalan Utama : 8 m

HASIL DESAIN



ANALISIS SITE

Tapak berada di tepi Kamasan permukiman padat Tambaklorok dan berbatasan langsung dengan area perairan di sisi timur. Posisi ini menjadikan tapak sebagai area transit antara lingkungan hunian nelayan dan kawasan pesisir.

Akses utama menuju tapak berasal dari jalan besar di sisi selatan. Tapak memiliki akses langsung tanpa harus melalui gang sempit permukiman sehingga memudahkan mobilitas penghuni dan distribusi hasil perikanan.

Kawasan pesisir memiliki paparan matahari tinggi sepanjang tahun. Radiasi paling besar berasal dari sisi barat pada sore hari. Sedangkan sisi timur menerima paparan yang lebih nyaman pada pagi hari.

Angin dominan berasal dari arah timur laut menuju deratan. Kedekatan tapak dengan perairan memberikan potensi ventilasi alami yang baik, namun juga membawa kelembaban dan korosi tinggi.

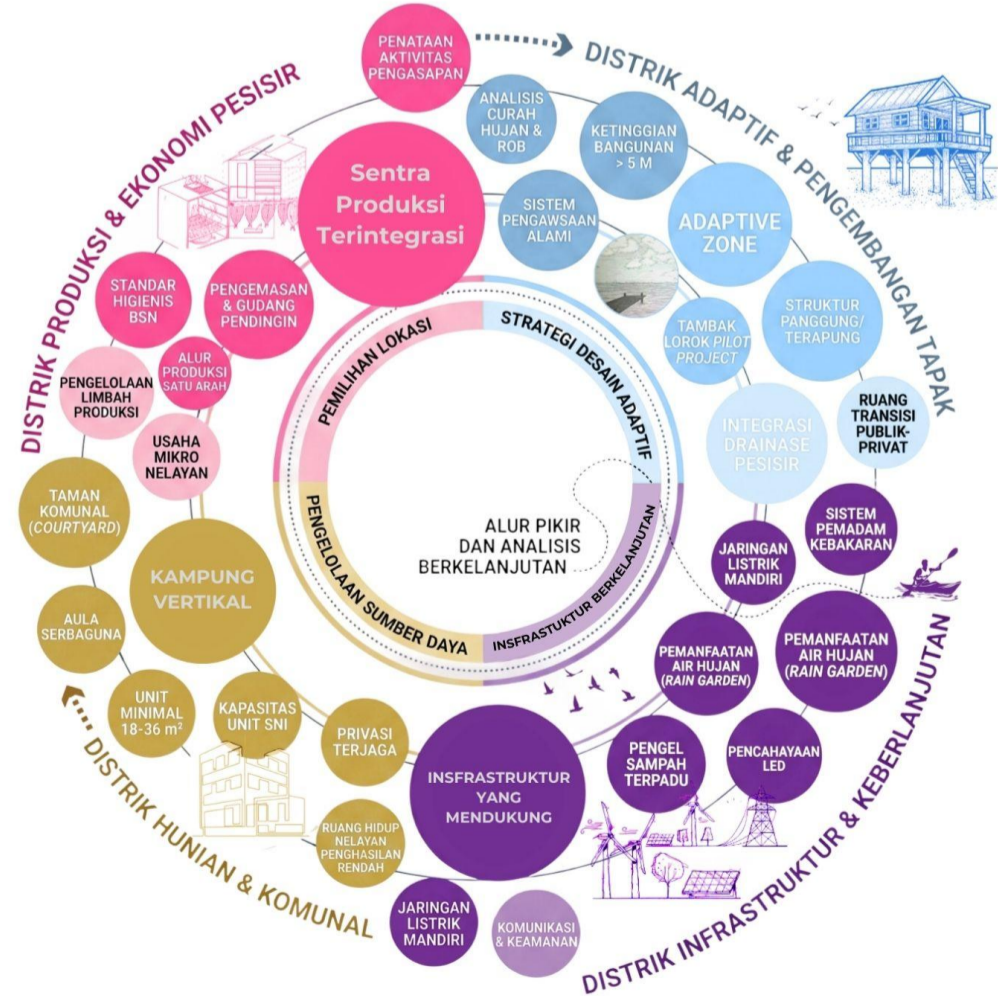
Kebisingan tertinggi berasal dari jalan utama di selatan dan aktivitas kapal nelayan di utara. Area yang paling tenang berada pada sisi timur yang berbatasan dengan perairan.

Arah pandangan terbaik berasal dari sisi timur menuju perairan sehingga memiliki potensi view terbuka yang lebih baik dibanding sisi barat yang didominasi permukiman padat.

KONSEP

KONSEP MASTERPLAN

Masterplan berawal dari hubungan masyarakat nelayan dengan laut sebagai sumber kehidupan utama. Arah massa bangunan dan ruang terbuka disusun mengikuti orientasi laut untuk memperkuat identitas kawasan pesisir serta memaksimalkan hubungan visual.



KONSEP MASSA

Massa bangunan terinspirasi dari tatanan balok kayu modular yang dapat disusun secara dinamis (maju-mundur).

Konsep ini membuat ukuran bangunan jadi lebih fleksibel karena bisa menyesuaikan kebutuhan jumlah tipe unit. Di saat yang sama, pengaturan ini menghadirkan celah kosong alami yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi udara di dalam bangunan.

ZONING & MASSING

Zonasi kawasan dibagi menjadi empat fungsi utama untuk mengoptimalkan aktivitas nelayan dan warga. Area Perikanan ditempatkan di sisi utara untuk akses langsung ke dermaga, sementara Zona Hunian didistribusikan di sisi timur dan barat. Fasilitas Umum berada di tengah sebagai pusat aktivitas

Penempatan massa bangunan mengikuti pola blok yang terorganisir. Massa hunian disusun secara berkelompok (cluster) sedangkan massa bangunan fasilitas umum dibuat lebih terbuka.

Sirkulasi dirancang dengan Jalur utama dibuat tegas dan tertuju menuju dermaga sementara jalur pejalan kaki di dalam area hijau dirancang Organik seperti karakteristik kampus pesisir.

